

MENYEMAI HARAPAN DARI AKAR RUMPUT

*Artikel di Majalah Strategi Edisi Khusus Pilkada Serentak
2018, April/Mei 2018*

"SAYA MENYENGAJA MENEMPUH PERJALANAN LEBIH DARI 7.000 KILOMETER UNTUK **MELIHAT, MENDENGAR, MERASAKAN LANGSUNG SERTA MENCATAT APA YANG MENJADI ASPIRASI MASYARAKAT**. INI CARA SAYA UNTUK BEKERJA DAN MEMATANGKAN DIRI SEBAGAI POLITISI".

Malam sudah larut. Tapi sejauh mata memandang, hingga ke sudut-sudut gelap, saya melihat lautan manusia. Lelaki, perempuan, orang tua bahkan anak-anak. Mereka menggelar sajadah, bersama termos, makanan dan sarung. Dengung zikir yang dilantunkan dengan khusyuk oleh lautan manusia memenuhi gendang telinga, menyejukkan hati siapapun yang mendengarnya.

Malam itu saya diundang menghadiri zikir akbar sekaligus haul Syaikh Abdul Qadir Jaelani, yang diselenggarakan pesantren al Qodiri, Jember, Jawa Tengah. “Ini anak saya, Agus Harimurti Yudhoyono,” kata KH. Muzzaki Syah, pimpinan pondok pesantren memperkenalkan saya pada khalayak. “Itu Ketua PPP, Romy,” kata Kyai Muzzaki memperkenalkan Moh. Romahurmuzy, Ketua Umum PPP yang juga hadir malam itu.

Menyaksikan lautan manusia yang datang dari berbagai kota, bahkan luar Jawa dan luar negeri dengan sukarela, dan melihat mereka bertahan sejak sore hingga dini hari untuk mengamalkan zikir, menjadi salah satu pengalaman tersendiri dalam perjalanan keliling Nusantara.

Sejak Mei 2017, saya sengaja mengalokasikan waktu untuk berkeliling ke berbagai tempat di Indonesia. Sampai bulan April 2018 ini, saya sudah menginjakkan kaki dari Aceh hingga Papua, serta lebih dari 20 provinsi diantaranya. Khusus untuk pulau Jawa, saya mengunjungi 67 kabupaten kota di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten selama dua bulan terakhir.

Seorang kawan bertanya kenapa repot-repot? Kenapa tidak memprioritaskan saja kabupaten-kota yang jadi kantong-kantong suara potensial?

Kalau perjalanan ini semata-mata dengan menaikkan elektabilitas, kawan tadi ada benarnya. Berkendara berjam-jam, berkegiatan dari pagi hingga malam, terus berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tak bisa dipungkiri, melelahkan.

Tapi bukan itu tujuan utama saya. Saya menyengaja menempuh perjalanan lebih dari 7.000 kilometer untuk melihat, mendengar, merasakan langsung serta mencatat apa yang menjadi aspirasi masyarakat. Ini cara saya untuk bekerja dan mematangkan diri sebagai politisi.

Saya mencermati survei sebagai gambaran besar preferensi masyarakat terhadap calon pemimpin. Saya bersyukur atas hasil yang menempatkan saya dalam survei elektabilitas sebagai capres maupun cawapres.

Namun saya tidak mau menjadi politisi yang besar karena survei. Saya memilih untuk mendekatkan diri secara langsung ke masyarakat. Esensi politik haruslah menjadi sarana untuk menyuarakan dan memperjuangkan kepentingan rakyat. Inilah konsepsi politik akar rumput bagi saya.

Ada saatnya berwacana dan beradu gagasan di dalam panggung politik, tetapi tidak kalah pentingnya untuk terjun langsung ke masyarakat dan menyelaraskan dengan yang menjadi harapan serta keinginan mereka.

Pesantren

Di Jawa Timur, saya mengikuti haul memperingati Syaikh Abdul Qodir Jaelani bersama puluhan ribu orang di Jember dan berziarah di makam pendiri NU serta Gus Dur di Jombang. Di Jawa Tengah, saya berkesempatan bicara di depan para santri dan pengasuh pondok pesantren yang sedang memperingati Isra Mi'raj di Wonosobo, serta diundang membuka program '*One Day, One Page*' (membaca satu halaman sehari) di pesantren literasi di Semarang. Di Banten, saya mengunjungi pesantren yang mempersiapkan santri-santriwatinya untuk ke Timur Tengah, Eropa, dan Amerika.

Saya merasa terhormat selalu diterima dengan hangat oleh para kyai sepuh maupun para kyai muda. Mereka menaruh harapan besar terhadap tokoh muda yang dapat menghargai tradisi panjang pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Tanah Air. Saya terkesima dengan penerimaan santri-

santriwati yang luar biasa hangat dan bersahabat. Saat berdiskusi, saya kagum terhadap komentar dan pertanyaan para santriwan/santriwati yang kritis dan juga *forward looking* serta mencerminkan pola pandang yang mengglobal. Di beberapa pesantren, para santri-santriwati menyuarakan harapan akan pentingnya kesempatan yang setara dalam mendapat pekerjaan bagi para lulusan pesantren.

Kita patut optimis pesantren bisa menjadi *center of excellence* bagi kaum muda Muslim untuk mengasah kompetensi mereka. Ini sekaligus menepis prasangka sebagian orang tentang pesantren sebagai institusi pendidikan yang *inward looking* dan tempat tumbuhnya paham radikalisme.

Buruh dan Tenaga Kerja Migran

Saya juga bertemu para buruh dan pekerja migran. Mereka umumnya menyuarakan soal kepastian kerja dan jaminan kesejahteraan khususnya bagi para buruh *outsourcing*. Mereka juga mencemaskan kehadiran para tenaga kerja asing serta kebijakan pemerintah yang mempermudah kehadiran para tenaga kerja asing ini.

Di sisi lain, saya bertemu dengan para buruh di Karawang yang memperoleh Upah Minimum Kabupaten/ Kota tertinggi, berkat campur tangan Pemda. Saya juga berdialog dengan para buruh industri garmen di Solo. Hasil kerja mereka berupa seragam dinas militer diekspor ke luar negeri untuk memenuhi kebutuhan pasukan NATO di Eropa maupun negara-negara lain.

Di Indramayu, saya mendatangi desa yang 70 persen penduduknya sedang atau pernah menjadi pekerja migran. Desa Majasari berubah dari desa tertinggal menjadi desa Teladan Nasional dalam waktu lima tahun, berkat kecekatan Kepala Desanya, dengan dukungan para wakil rakyat, untuk mendorong penggunaan uang kiriman dari luar negeri sebagai investasi peternakan.

Petani dan Nelayan

Di hampir semua tempat, saya bertemu dengan petani. Mereka mengadukan tentang harga pupuk yang terus naik, alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman atau komersial, Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk gabah yang harusnya menjadi *floor price* dan penyangga saat harga jatuh, tapi malah jadi harga patokan pembelian yang merugikan petani.

Saat ikut melaut di Pangandaran, Jawa Barat, saya mendapat cerita nelayan tentang hasil tangkapan yang minim, kebijakan cantrang, harga BBM yang naik serta harga jual hasil tangkapan yang naik turun. Sementara di Pelabuhan Ratu, Kab. Sukabumi, para nelayan berharap pelabuhan nelayan samudera bisa segera direalisasikan.

Di tengah terik matahari Situbondo, saya melaut lagi untuk melihat inovasi budidaya kerapu yang memungkinkan para nelayan menernakkan ikan di lingkungan hayati mereka dengan kendali mutu yang ketat.

Tenaga Kerja Honorer

Saya masih ingat saat usai menunaikan salat Jumat di Pesantren Asyairiyah, Wonosobo, tiba-tiba seorang lelaki menyeruak dari balik kerumunan, tergopoh-gopoh menghampiri saya lalu dengan air mata tergenang dan suara terbata-bata berkata, “Pak, tolong kami. Saya guru honorer, sudah belasan tahun mengabdikan tapi tidak ada kepastian untuk diangkat.” Keluhan serupa saya temui dari guru-guru honorer di semua lokasi yang saya datangi.

Di Tasikmalaya, Jawa Barat, para bidan honorer juga menyampaikan keinginan mereka agar ada kepastian pengangkatan sebagai tenaga tetap, agar mereka bisa tenang menjalankan tugas pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

Anak Muda

Saya bertemu dengan anak muda di semua tempat yang saya datangi. Senang melihat semangat dan optimisme mereka. Pertanyaan yang paling sering mereka ajukan adalah mengenai keterlibatan anak muda dalam politik. Saya mendorong mereka terlibat aktif, setidaknya dengan mendatangi tempat pemungutan suara untuk mencoblos, dan tidak golput.

Isu lain yang menjadi perhatian mereka adalah kesempatan kerja di tengah kompetisi yang semakin ketat, baik dari tenaga kerja asing akibat terbukanya pasar bebas, maupun akibat penggunaan teknologi yang mengurangi kebutuhan tenaga manusia. Saya mengingatkan mereka untuk terus meningkatkan kompetensi agar terus kompetitif sambil mengimbau agar pemerintah daerah memfasilitasi upaya peningkatan kompetensi ini. Kemajuan teknologi informasi membuat anak-anak muda di desa, dan kota kecil kini punya kesempatan yang sama dengan anak-anak muda di kota-kota besar untuk menjangkau dunia.

Sepanjang perjalanan, saya terpesona melihat kreatifitas lokal anak-anak muda, mulai dari para petani dan peracik kopi di Wonosobo, Banjarnegara, Garut, kuliner seperti martabak dan jajanan lokal, hingga komunitas balon terbang, serta komunitas seni dan budaya lokal.

Sungguh membanggakan melihat anak-anak muda Indonesia yang sangat percaya diri dengan ke-Indonesia-an. Mereka yakin identitas Indonesia bisa menjadi modal utama untuk dapat berkompetisi di tingkat global

Kaum Disabilitas

Di Batu, Malang, Jawa Timur, ada pengalaman menarik. Saat dialog bersama anak-anak muda di sebuah kafe, seorang penyandang tuna rungu dengan percaya diri naik ke panggung. Dengan bahasa isyarat, ia mengajukan sejumlah pertanyaan, yang saya pahami dengan bantuan penerjemah. Pertanyaannya lugas dan tajam, tentang fasilitas publik bagi kaum disabilitas serta kesetaraan kesempatan kerja.

Dalam kesempatan yang sama, saya bangga bisa mengenal langsung Dwi Subarkah, Ketua Ranting PD Desa Oro-Oro Ombo, Kota Batu. Sebagai penyandang disabilitas ia bersemangat untuk berperan aktif bagi masyarakat melalui jalur politik, guna memperjuangkan kepentingan kaum disabilitas sekaligus menunjukkan kesetaraan kesempatan dalam politik.

Dari seluruh pengalaman berkeliling tadi, saya melihat bahwa dimana ada permasalahan selalu ada potensi-potensi solusi disekitarnya yang dapat kita gali dan kembangkan bersama melalui kolaborasi dan sinergi berbagai

komponen bangsa. Ini tidak akan dipahami betul apabila hanya duduk diam di Jakarta.

Selain itu, saya juga menemukan optimisme nyata dan harapan yang bersemi di akar rumput. Itu semakin meneguhkan keyakinan saya bahwa bangsa Indonesia saat ini membutuhkan politik harapan (*politics of hope*), bukan politik ketakutan (*politics of fear*). Itu pesan kunci yang saya dapat dari akar rumput Indonesia.

Mari kita perjuangkan bersama segala harapan ini! ●



AHY bersama Pedagang Pasar Ikan di Papua

“

**INDONESIA SAAT
INI MEMBUTUHKAN
POLITIK HARAPAN
(*POLITICS OF HOPE*),
BUKAN POLITIK
KETAKUTAN (*POLITICS
OF FEAR*)**

ITU PESAN KUNCI YANG
SAYA DAPAT DARI AKAR
RUMPUT INDONESIA

REKOMENDASI PARTAI DEMOKRAT KEPADA PRESIDEN INDONESIA MENDATANG

AGUS HARIMURTI YUDHOYONO
KOMANDAN KOGASMA PARTAI DEMOKRAT



Jakarta, 1 Maret 2019

*Pidato Politik Komandan Kogasma Pemenangan Pemilu 2019 Partai Demokrat,
di Djakarta Theatre, 1 Maret 2019*